

Correlation Between Social Acceptance and Student Self Presentation and Implications in Guidance and Counseling Services

Lia Mita Syahri¹, Daharnis²

¹²Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: liaasyahri@yahoo.com

Abstract

The task of adolescent social development in peer relations can be said to be successful when there is social acceptance, namely a condition of being accepted or rejected by the social environment. In fact, there are still students who are not accepted by their social environment, such as not having close friends, choosing by themselves in doing various activities and often being ignored. This is presumably due to the students' self-presentation that is not appropriate, so that students cannot present their own picture of their social environment by giving a good impression. The purpose of this study was to describe the conditions of student self-presentation and social acceptance. The population in this study were students of SMAN 7 Padang totaling 648 students and the sample in this study were students of class XI and XII of SMAN 7 Padang, totaling 247 students. Sampling was done by using proportional stratified random sampling technique. The findings of this study are, (1) students' self-presentation is in the high category, (2) social acceptance is in the high category, (3) there is a significant positive relationship between student self-presentation and social acceptance.

Keywords: *Self Presentation, Social Acceptance*

How to Cite: Lia Mita Syahri, Daharnis. 2020. *Correlation between Social Acceptance and Student Self Presentation and Implications in Guidance and Counseling Services*. Jurnal Neo Konseling, DOI: 10.24036/00307kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Kehidupan sosial pada masa remaja ditandai dengan kematangan mereka dalam mencapai hubungan teman sebaya. Santrock (2003) menjelaskan hubungan teman sebaya yang baik perlu bagi perkembangan sosial remaja. Depdiknas (Astuti & Edi, 2019) menjelaskan salah satu tugas siswa sebagai remaja dalam kehidupan sosial adalah dapat mencapai kematangan dalam hubungan antar teman sebaya, serta perannya sebagai pria dan wanita. Siswa yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya, mereka akan kesulitan dalam mencapai tugas perkembangannya. Kematangan hubungan sosial siswa dalam lingkungannya dibuktikan dengan siswa diterima atau ditolak oleh lingkungannya yang disebut penerimaan sosial. Hurlock (2008) menjelaskan penerimaan sosial berarti siswa dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dan menjadikan mereka salah satu anggota dalam kelompok sosial tersebut. Hampir semua anak yang diterima secara sosial menampilkan diri sebagai anak yang ramah, kooperatif, murah hati, bertanggung jawab, suka menyanjung orang lain dan siap mengubah perilakunya sesuai dengan harapan sosial.

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa mendapatkan penerimaan sosial adalah dapat menampilkan gambaran diri dengan cara memberikan kesan yang menyenangkan terhadap lingkungan sosial yang disebut presentasi diri (*self presentation*). Widyastuti (2014) menjelaskan bahwa *self presentation* adalah keinginan individu untuk menampilkan sebuah gambaran yang diinginkan oleh diri sendiri serta orang lain atau lingkungan sosial. *Self presentation* biasanya individu akan melakukan manajemen kesan atau pengelolaan kesan terhadap orang lain. Siswa berusaha menampilkan gambaran dirinya dengan memberikan kesan pertama yang baik dan positif supaya mereka tetap disukai oleh lingkungannya dan dapat menjaga keberadaan dirinya agar tetap diakui dalam hubungan sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melka, Ahmad, Firman, Sukmawati & Handayani (2017) mengenai "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling" mengungkapkan bahwa siswa yang sering mengganggu temannya dalam

kegiatan belajar, membuat keributan di kelas, bersikap kasar dan sering bertengkar merupakan siswa yang sering diabaikan oleh teman-teman kelasnya, kehadiran mereka ditolak dalam anggota kelompok sosial pertemanan mereka.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Royyana & Fauziah (2017) mengenai “Hubungan antara Presentasi Diri dengan Kesepian Pada Remaja di SMA Taruna Nusantara” mengungkapkan bahwa remaja yang tidak dapat menampilkan gambaran dirinya atau *self presentation* mereka cenderung merasa kesepian dalam hubungan sosialnya, sehingga remaja menarik diri dari lingkungan sosial atau mengasingkan diri dan memiliki hubungan yang kurang bermakna dengan individu lain.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa. Prayitno & Amti (2004) menjelaskan pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat membantu individu untuk menjadi pribadi yang berguna dalam kehidupannya, sehingga memiliki wawasan, pandangan, penyesuaian diri dan keterampilan berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Layanan Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat membantu siswa menampilkan *self presentation* yang positif dalam hubungan sosial sesuai yang diinginkan oleh siswa dan lingkungan sosial.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 18 November 2019 s/d 19 November 2019 di SMA Negeri 7 Padang, terdapat siswa yang mengalami kendala dalam hubungan sosialnya di kelas, sehingga siswa lebih memilih menjadi pribadi yang pendiam dan bersikap individualis dalam melakukan kegiatan di sekolah. Terdapat juga siswa yang sering melanggar peraturan sekolah seperti sering terlambat, membolos di saat jam pelajaran, merasa keberadaannya tidak diterima di lingkungan sosialnya, siswa yang menampilkan pola kepribadian yang egosentris, melanggar peraturan dan gagal menyesuaikan diri terhadap kebiasaan di lingkungan sosialnya.

Informasi yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan terhadap tiga orang siswa pada tanggal 21 November 2019 di SMA Negeri 7 Padang, masih banyak siswa yang tidak berani ikut berperan aktif pada saat diskusi dalam aktivitas belajar, hal tersebut terjadi karena siswa takut ditertawakan oleh teman-teman di kelasnya. Hal lain yang terjadi yaitu adanya siswa yang lebih memilih menarik diri dan memiliki perasaan rendah diri dalam lingkungan sosialnya, adanya siswa yang tidak memiliki teman akrab dalam berteman, sehingga lebih menampilkan gambaran diri yang negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelayanan Bimbingan dan Konseling diperlukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan penerimaan sosial dengan *self presentation* siswa SMAN 7 Padang.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan *self presentation* dan penerimaan sosial siswa SMAN 7 Padang serta menguji hubungan antara *self presentation* siswa dengan penerimaan sosial. Populasi penelitian ini seluruh siswa SMAN 7 Padang yang berjumlah 648 siswa dengan sampel sebanyak 247 siswa kelas XI dan XII yang dipilih dengan teknik *Propotional Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket *self presentation* dan penerimaan sosial. Data diolah menggunakan rumus persentase dan korelasi *Product Moment*.

Results and Discussion

Secara keseluruhan *self presentation* dan penerimaan sosial siswa SMAN 7 Padang, berada pada kategori tinggi yang rinciannya dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2 sebagai berikut.

Tabel 1. Self Presentation Siswa SMAN 7 Padang (n=247)

No	Aspek (Jumlah Item)	Skor							
		Ideal	Max	Min	Σ	Mean	%	SD	Ket
1	Penampilan Diri (7)	35	35	21	7440	30.12	86.06	2.92	ST
2	Melaksanakan Peran dengan Baik (5)	25	25	13	4773	19.32	77.30	2.36	T
3	Upaya Mewujudkan Peran (8)	40	40	21	7511	30.41	76.02	3.73	T
4	<i>Mysitfication</i> (7)	35	35	17	7265	29.41	84.04	3.47	ST
	Keseluruhan (27)	135	134	80	26989	27.31	80.94	9.01	T

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui secara keseluruhan gambaran *self presentation* siswa SMAN 7 Padang berada pada kategori tinggi dengan capaian persentase 80.94%, artinya siswa SMAN 7 Padang dapat menampilkan gambaran dirinya dengan positif sesuai dengan yang diharapkan dirinya dan lingkungannya.

Tabel 2. Penerimaan Sosial SMAN 7 Padang (n=247)

No	Aspek (Jumlah Item)	Skor							
		Ideal	Max	Min	Σ	Mean	%	SD	Ket
1	Perlakuan dari Orang Lain (16)	80	79	28	14703	59.53	74.04	8.76	T
2	Memiliki Teman (3)	15	15	3	2538	10.28	68.05	2.26	T
3	Perkataan Orang Lain tentang Diri Sendiri (5)	25	25	9	4669	18.90	75.06	2.96	T
4	Sebutan/Panggilan dari Lingkungan(2)	10	10	3	1536	6.22	62.02	1.22	S
5	Melakukan Tindakan yang Sama (4)	20	20	4	3095	12.53	62.07	3.22	S
	Keseluruhan (30)	150	142	61	26541	40.67	71.64	3.68	T

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui secara keseluruhan gambaran penerimaan sosial siswa SMAN 7 Padang berada pada kategori tinggi dengan capaian persentase 71,64% artinya siswa dapat mengetahui keadaan dirinya diterima atau ditolak oleh anggota kelompok sosialnya.

Tabel 3. Hubungan *Self Presentation* Siswa dengan Penerimaan Sosial di SMAN 7 Padang

Variabel	n	r- tabel	r -hitung	Sig.	Kesimpulan
<i>Self Presentation</i> (x) - Penerimaan Sosial (y)	247	0.138	0,460	0.000	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai r hitung sebesar 0,460 dengan sig 0,000 yang berada pada kategori cukup kuat. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self presentation* dengan penerimaan sosial siswa di SMAN 7 Padang. Jadi semakin tinggi *self presentation* siswa maka semakin tinggi penerimaan sosialnya.

Self Presentation

Hasil penelitian mengungkapkan pada umumnya *self presentation* siswa SMAN 7 berada pada kategori tinggi dengan capaian persentase 80,94%, artinya siswa SMAN 7 Padang dapat menampilkan gambaran dirinya dengan positif sesuai dengan yang diharapkan dirinya dan lingkungannya. Myers (2012) menjelaskan *self presentation* mengacu kepada keinginan individu untuk menampilkan gambaran dirinya yang diinginkan, terhadap orang lain dan dirinya sendiri.

Eko & Sarwono (2009) menjelaskan *self presentation* adalah usaha untuk mengatur kesan yang diinginkan dengan berbagai macam tujuan. *self presentation* adalah keinginan individu untuk menampilkan gambaran diri yang diinginkan dengan usaha mengatur kesan yang diinginkan oleh diri sendiri atau orang lain terhadap lingkungan sosialnya dengan berbagai macam tujuan. Selanjutnya pembahasan mengenai *self presentation* siswa, dapat dijelaskan melalui aspek dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Berdasarkan aspek penampilan diri

Self presentation siswa di SMAN 7 Padang, pada aspek penampilan diri berada pada kategori sangat tinggi dengan capaian persentase 86,06%. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa SMAN 7 Padang mampu menampilkan perilakunya yang memiliki peran sebagai siswa secara positif, seperti menampilkan diri sebagai siswa yang senang menyapa guru, berbicara dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan mengucapkan terima kasih kepada orang yang sudah memberikan bantuan. Hurlock (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012) mengemukakan bahwa pada masa remaja penting untuk memperhatikan penampilan diri seperti kerapian, perilaku yang ditampilkan. Pada masa remaja sekolah menengah atas, remaja yang kategorinya siswa mulai memperhatikan penampilan dirinya terhadap lingkungan sosialnya.

2. Berdasarkan aspek melaksanakan peran dengan baik

Self presentation siswa berdasarkan aspek melaksanakan peran dengan baik berada pada kategori kategori tinggi dengan capaian persentase 77,30%. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa SMAN 7 Padang mampu menghayati dan melaksanakan perannya sebagai siswa dengan baik, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, belajar dengan baik, dapat mengatur waktu antara belajar dengan bermain. Siswa

agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, tentu harus memiliki keterampilan dalam mengatur kebiasaan belajarnya, memiliki kesiapan dalam menjalankan tugas sesuai dengan perannya. Zahri, Yusuf, & Neviyarni, (2017) mengemukakan bahwa keterampilan belajar harus dimiliki oleh peserta didik sehingga dengan memiliki keterampilan tersebut, dapat memudahkan siswa dalam mencapai kesuksesan terutama dalam bidang akademik.

3. Berdasarkan aspek upaya mewujudkan peran

Self presentation siswa berdasarkan aspek upaya mewujudkan peran berada pada kategori tinggi dengan capaian persentase 76,02%. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa SMAN 7 Padang mampu mengetahui dan mewujudkan perannya sebagai siswa, dapat memecahkan permasalahan terkait dengan kegiatan belajar atau pertemanannya, memiliki cara-cara kreatif dalam belajar sehingga mampu memperoleh nilai sesuai dengan yang diharapkan. Siswa yang dapat mewujudkan perannya akan mudah dalam mencapai prestasi baik dalam segi akademik maupun non akademik. Intani & Ifdil, (2018) mengemukakan ketika siswa dapat mencapai prestasi artinya siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkannya, perolehan prestasi yang didapatkannya merupakan hasil dari setiap usaha dan upaya yang dilakukannya.

4. Berdasarkan aspek *mystification*

Self presentation siswa berdasarkan aspek *mystification* berada pada kategori sangat tinggi dengan capaian persentase 84,04%. Hal ini membuktikan bahwa siswa SMAN 7 Padang menjaga jarak sosial, menjaga dirinya dari bentuk tindakan atau perbuatan negatif atau curang, seperti siswa yang menyontek di saat ujian sekolah, artinya siswa tidak berhasil dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya yaitu dalam hal perilaku moral (Firman, 2018).

Penerimaan Sosial

Hasil penelitian mengungkapkan pada umumnya gambaran penerimaan sosial siswa SMAN 7 Padang berada pada kategori tinggi dengan capaian persentase 71,64%. Artinya siswa SMAN 7 Padang dapat mengetahui keadaan dirinya diterima atau ditolak dalam anggota kelompok sosial atau lingkungan pertemanannya. Chaplin (2008) menjelaskan penerimaan sosial merupakan keadaan perasaan individu bahwa dia dapat merasakan kehadirannya dalam anggota kelompok sosialnya diterima atau ditolak. Selanjutnya pembahasan mengenai penerimaan sosial di SMAN 7 Padang berdasarkan aspek-aspek, dijelaskan sebagai berikut.

1. Berdasarkan aspek perlakuan dari orang lain

Penerimaan sosial siswa berdasarkan aspek perlakuan dari orang lain berada pada kategori tinggi dengan capaian persentase 74,04%. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa SMAN 7 Padang mampu mengetahui keberadaannya diterima atau ditolak dalam lingkungan sosial atau pertemanan, melalui bagaimana dia diperlakukan oleh lingkungan sekitarnya. Winata, Yusri & Syahniar (2018) mengemukakan keberadaan teman sebaya merupakan keharusan dalam sebuah pertemanan, perlakuan seperti kepedulian sesama, kasih sayang, perhatian akan membuat remaja dalam pertemanannya merasa diterima oleh lingkungan sosialnya.

2. Berdasarkan aspek memiliki teman

Penerimaan sosial berdasarkan aspek memiliki teman berada pada kategori tinggi dengan capaian persentase 68,05%. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa SMAN 7 Padang dapat mengetahui bahwa keberadaan dirinya diterima atau ditolak, ketika siswa memiliki teman dalam melakukan kegiatan atau aktivitas sosial. Pada umumnya siswa memiliki sahabat atau teman dekat, sehingga siswa dapat mengetahui bahwa pentingnya memiliki teman dalam hubungan sosial (Ardi, Ibrahim & Said, 2012).

3. Berdasarkan aspek perkataan orang lain tentang diri sendiri

Penerimaan sosial siswa berdasarkan aspek perkataan orang lain tentang diri sendiri berada pada kategori tinggi dengan capaian persentase 75,06%. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa SMAN 7 Padang dapat mengetahui mengenai penerimaan sosialnya dengan mendengarkan apa yang dikatakan orang lain tentang dirinya. Pada masa remaja ini, ketidakseimbangan dan ketidakstabilan terjadi pada siswa sehingga siswa akan berupaya menampilkan identitas dirinya dengan berbagai macam pola hubungan sosial yang ditampilkannya (Karneli, Firman, & Netrawati, 2018).

4. Berdasarkan aspek sebutan/panggilan dari lingkungan

Penerimaan sosial siswa berdasarkan aspek sebutan/panggilan dari lingkungan yaitu pada kategori sedang dengan capaian persentase 62,02%. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa SMAN 7 Padang dapat mengetahui dan memahami keberadaan dirinya diterima atau ditolak dengan sebutan/panggilan yang didapatkannya dari teman-teman lingkungan sekitarnya, akan tetapi ada juga siswa yang tidak mengetahui bahwa sebutan/panggilan yang didapatkannya berupa isyarat dirinya diterima atau ditolak. Ketika seorang individu mendapatkan sebutan/panggilan yang buruk seperti celaan atau panggilan menghina dari lingkungannya, individu akan merasakan bahwa keberadaan dirinya tidak diterima, panggilan/sebutan

yang sama dengan celaan atau menghina termasuk dalam bentuk bullying secara verbal. Yandri, Daharnis, & Nirwana (2013) mengemukakan bullying verbal dapat berupa julukan nama, celaan dan fitnah atau penghinaan.

5. Berdasarkan aspek melakukan tindakan yang sama
Penerimaan sosial siswa berdasarkan aspek melakukan tindakan yang sama yaitu pada kategori sedang dengan capaian persentase 62,07%. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa SMAN 7 Padang dapat memahami dan mengetahui keberadaan dirinya diterima atau ditolak dalam hubungan pertemanan, ketika orang lain atau temannya mau melakukan dengan sukarela meniru perilakunya, seperti meniru gaya berbicara, cara berpakaian. Hurlock (Nissa, 2018) menjelaskan remaja cenderung akan berteman dengan remaja yang dapat membuatnya nyaman dalam hal kesukaan atau kepribadian yang sama, sehingga hal-hal seperti inilah yang membentuk kelompok-kelompok pertemanan.

Hubungan Penerimaan Sosial dengan *Self Presentation* Siswa di SMAN 7 Padang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui besarnya nilai koefisien antara variabel *self presentation* (x) dengan penerimaan sosial (y) sebesar 0,460 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Demikian dapat diartikan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self presentation* siswa dengan penerimaan sosial. Jadi semakin tinggi *self presentation* siswa maka semakin tinggi penerimaan sosialnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Hurlock (2008) yang menjelaskan faktor seorang remaja mendapatkan penerimaan sosial adalah kesan pertama yang menyenangkan serta penampilan diri yang sesuai dengan kelompok dan perilaku sosial. Ketika siswa dapat memberikan kesan yang baik bagi lingkungan sekitarnya, berpenampilan yang sesuai dengan harapan dirinya dan kelompok teman sebayanya, maka siswa akan mudah diterima oleh lingkungan pertemanan dalam belajar atau bermain

Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan komponen penting bagi pendidikan di sekolah, sehingga dapat membantu perkembangan potensi diri siswa seoptimal mungkin (Zarniati, Alizamar & Zikra, 2016)

Oleh sebab itu guru BK dapat memberikan pelayanan dan melakukan kegiatan Bimbingan dan Konseling khususnya dalam hal *self presentation* siswa dan penerimaan sosial, adapun layanan yang dapat diberikan oleh guru BK adalah sebagai berikut.

1. Layanan Informasi
Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self presentation* siswa dan penerimaan sosial, bagi siswa yang berada pada kategori tinggi, guru BK dapat memberikan materi berupa bagaimana cara mempertahankan diri tetap berani menampilkan diri dan diterima oleh lingkungan sosial, sedangkan untuk siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah dapat berupa berani menampilkan diri.
2. Layanan Konseling Perorangan
Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self presentation* siswa dan penerimaan sosial, terkait dengan hasil penelitian penerimaan sosial masih ada siswa yang berada pada kategori rendah, sehingga dengan keadaan penerimaan sosialnya yang rendah siswa tersebut perlu diperlukan layanan konseling perorangan secara tepat oleh guru BK.
3. Layanan Bimbingan Kelompok
Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self presentation* siswa dan penerimaan sosial. Layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan agar siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah mendapatkan wawasan baru dari siswa yang berada pada kategori tinggi
4. Layanan Konseling Kelompok
Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self presentation* siswa dengan penerimaan sosial, layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk membantu siswa yang dalam kategori rendah mengungkapkan hal-hal atau kendala yang mereka hadapi mengenai *self presentation* dan penerimaan sosial.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Penerimaan Sosial dengan *Self Presentation* Siswa di SMAN 7 Padang” dapat disimpulkan bahwa (1) *self presentation* siswa berada pada kategori tinggi, (2) penerimaan sosial berada pada kategori tinggi, (3) terdapat hubungan yang positif dan cukup kuat antara *self presentation* dengan penerimaan sosial siswa di SMAN 7 Padang.

References

- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dan implikasinya terhadap program pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*, 1(2).
- Astuti, Budi., & Edi, P. (2019). *Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Kesiapan Karir*. Yogyakarta: UNY Press.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eko, A. M., & Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi Sosial (Jilid Ke-2)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Firman, F. (2018). Efektivitas layanan penguasaan konten melalui bimbingan kelompok belajar dalam mengurangi perilaku menyontek siswa saat ujian.
- Hurlock, E. B. (2008). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Intani, C. P., & Ifdil, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 65–70.
- Karneli, Y., Firman, F., & Netrawati, N. (2018). Upaya Guru BK/Konselor untuk menurunkan perilaku agresif siswa dengan menggunakan konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113–118.
- Melka, F. D., Ahmad, R., Firman, Y. S., Sukmawati, I., & Handayani, P. G. (2017). Hubungan Kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Neo Konselor*.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nissa, K. (2018). Hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. University of Muhammadiyah Malang.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Royyana, D. A., & Fauziah, N. (2017). Hubungan antara presentasi diri dengan kesepian pada remaja di SMA Taruna Nusantara. *Empati*, 6(1), 128–132.
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence perkembangan remaja. Jakarta: Erlangga, 422–424.
- Widyastuti, Y. (2014). Psikologi sosial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winata, P. P., Yusri, Y., & Syahniar, S. (2018). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan bullying di sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Zahri, T. N., Yusuf, A. M., & Neviyarni, S. (2017). Hubungan gaya belajar dan keterampilan belajar dengan hasil belajar mahasiswa serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. *Konselor*, 6(1), 18–23.
- Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, Z. (2016). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kegiatan belajar peserta didik. *Konselor*, 3(1), 12–16.